

KAJIAN PENDIDIKAN SENI KEAGAMAAN KRISTEN TERHADAP PEMETAAN SENI DAN BUDAYA DI NUSA TENGGARA TIMUR¹

Iswanto*, Cici Nulik, Intan Thon

Info Article

Institut Agama Kristen Negeri
Kupang

*e-mail corresponding author:
iswantoyohanes@rocketmail.com

Submit:
January 14th, 2024

Revised:
May 23th, 2024

Published:
June 30th, 2024



This work is licensed under a
Creative Commons Attribution-
NonCommercial-ShareAlike 4.0
International License

Abstract:

Art and culture cannot be separated. A cultured society makes this happen in art. This form of art is not just entertainment but as an identity for the community. The problem in this research is how to map arts and culture digitally? Arts and culture mapping aims to document works of art and oral literature in East Nusa Tenggara. This research was conducted in several places, namely 1) Timor 2) Rote 3) Alor 4) Sumba 5) Sikka. The research method uses development research combined with qualitative research. The data resulting from the development is in the form of geospatial mapping, while interview and observation methods are used to explain the data for each district. The results of the research are artistic data, ethnic musical instruments (waditra), song lyrics as oral literature and cultural data. The results of the research are also depicted in an arts and culture map that shows the location and a brief cultural description. This mapping can then be linked to local culture and displayed on geospatial maps in the form of digital data. It is hoped that further research can carry out more holistic development in the field of arts and culture in Indonesia. Keywords: Art Mapping, Art and Culture, East Nusa Tenggara

Abstrak

Seni dan budaya tidak dapat dipisahkan. Masyarakat yang berbudaya mewujudkannya dalam kesenian. Bentuk kesenian bukan sebagai hiburan semata tetapi sebagai identitas Masyarakat tersebut. Masalah dalam penelitian ini bagaimana pemetaan seni dan budaya dipetakan secara digital? Pemetaan seni dan budaya bertujuan untuk mendokumentasikan karya seni dan sastra lisan di Nusa Tenggara Timur. Penelitian ini dilakukan di beberapa tempat yaitu 1) Timor 2) Rote 3) Alor 4) Sumba 5) Sikka. Metode penelitian menggunakan penelitian pengembangan yang dipadukan dengan penelitian kualitatif. Data hasil pengembangan berupa pemetaan geospasial sedangkan metode wawancara dan observasi digunakan untuk penjelasan dari data setiap kabupaten. Hasil dari penelitian berupa data kesenian, alat musik (waditra) etnik, syair lagu sebagai sastra lisan dan data budaya. Hasil penelitian juga digambar dalam peta seni dan budaya yang menunjukkan lokasi serta deskripsi budaya singkat. Pemetaan ini kemudian dapat dikaitkan dengan budaya setempat dan ditampilkan dalam peta geospasial berupa data digital. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan pengembangan yang lebih holistic di bidang Seni budaya di Indonesia.

Kata Kunci: Pemetaan, Seni dan Budaya, Nusa Tenggara Timur

¹ Dipresentasikan pada seminar nasional *The 1st National Conference in Music Education (NCME)*

PENDAHULUAN

Sosiomusikologi menitikberatkan pada aspek keberagaman musik suatu kelompok masyarakat². Pengertian yang lebih spesifik menempatkan musik sebagai bagian dari kognisi sosial³. Dalam hal ini, kelompok masyarakat menginterpretasikan alam dan relasi budaya ke dalam bentuk kesenian⁴. Musik tidak dapat dipisahkan dari kegiatan sosiokultural dan terkait dengan berbagai produk budaya dari kelompok tersebut. Aspek ini juga mengkaitkan musik dalam ranah yang lebih luas yaitu ekonomi, sosial-politik dan etos kerja⁵.

Lebih lanjut, kajian sosiomusikologi berkaitan dengan etnomusikologi. Keduanya, memahami musik sebagai dikotomi yang berbeda atau terlepas dari musik 'barat' yang berkembang di Eropa dan Amerika⁶. Etnomusikologi sebagai bagian dari sosiomusikologi mengkaji musik dan etnis dalam perspektif epistemologi yang khas dari masyarakat tertentu dan terkait dengan cabang keilmuan lainnya⁷. Kekhasan tersebut tidaklah dapat dipisahkan dari bagaimana masyarakat berpikir, beradaptasi, dan mencipta karakteristik musiknya⁸. Kedua unsur tersebut, yaitu musik dan masyarakat tidak dapat dipisahkan, ideologi kelompok diinterpretasikan ke dalam aktifitas dan peristiwa budaya⁹. Pemikiran ini menjadi dasar konseptual etnomusikologi dalam penelitian ini.

Berdasarkan presuposisi di atas, etnopedagogi dalam etnomusikologi diartikan sebagai segala hasil cipta masyarakat (ethnik) yang bernilai, dipelajari dan diajarkan dari satu generasi ke generasi lainnya¹⁰. Pendekatan khas dalam disiplin etnomusikologi, juga dapat dilakukan dengan fenomenologi¹¹.

Beberapa penelitian terdahulu yang dapat dijadikan dasar empiris dalam penelitian ini yaitu: (1) Penelitian Iswanto, dkk., (2022) dengan judul Waditra Jungga dalam Etnopedagogis Masyarakat Kambara di Nusa Tenggara Timur. Penelitian ini memberikan gambaran etnopedagogis musik masyarakat Sumba Timur. Musik sebagai bagian dari budaya terlihat dalam ritus, dan peristiwa budaya. Jungga merupakan gitar tradisional masyarakat Sumba. Jungga dibuat dengan menggunakan kayu gais dan menjadi representasi budaya. Etnopedagogis musik tercermin dalam syair yang dinyanyikan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Demikian juga jungga dan pembuatannya serta komunitas adat yang tetap memelihara kelestariannya. Selain itu, jungga juga diajarkan di sekolah-sekolah dalam beberapa nyanyian khas seperti ille le nyanyian tidur, rambu

² Clayton, Herbert, and Middleton, *The Cultural Study of Music: A Critical Introduction*.

³ Iswanto, "Ume Kibubu Sebagai Wujud Kearifan Lokal Masyarakat Boti Dalam Menjaga Ketahanan Pangan Dan Bencana."

⁴ Iswanto, *WADITRA JUNGGA DALAM PERSPEKTIF ETNOPELAGOGI MASYARAKAT KAMBERA, NUSA TENGGARA TIMUR*.

⁵ Stillwell and Clarke, *Appl. GIS Spat. Anal.*

⁶ Adorno, *Current of Music: Elements of a Radio Theory*.

⁷ Šivic, "Historical Sources of Ethnomusicology in Contemporary Debate."

⁸ Iswanto and Kawanggung, "Moko Symbolization As Socio-Religious Harmony of Alor Society in East Nusa Tenggara."

⁹ Wong, Wang, and Farmer, "The Dynamic Paradigm of Ethnic Culture: Variations Across Context, Time, and Meaning."

¹⁰ Sándor, "Ethnopedagogy: The Term and Content."

¹¹ Friedman, "Towards a Philosophy of the Musical Experience: Phenomenology, Culture, and Ethnomusicology in Conversation."

manggandang ‘rambu (wanita) yang cantik’ dan pengetahuan seputar alat musik ini melalui ekstrakurikuler¹². (2) penelitian Viktor J. Arnord dan Iswanto (2021), dengan judul ‘Etnomusikologi Budaya Nyanyian Ile Le pada Masyarakat Melolo, Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur. Penelitian ini merupakan penelitian musik dengan kajian etnomusikologi. Nyanyian Ile le ‘nyanyian menidurkan anak laki-laki (umbu) menggunakan tangga nada pentatonis dengan satu nada yang tidak digunakan. Nada yang muncul (nada dasar B mayor) B, D#, E, dan F atau membentuk bunyi do, mi, fa, sol. Besar kemungkinan nada yang tidak dijumpai ialah A# (si) sebagai pembentuk sistem nada pentatonik Selain itu, interval perfect first (P1) dan sccond major (M2). Interpretasi teks terfokus pada kata umbu yang selalu diletakan pada nada paling rendah¹³. Berbeda dengan penelitian Arnold & Iswanto (2020).

Penelitian yang dilakukan saat ini, difokuskan pada Kajian Sosiomusikologi Pemetaan Seni Musik dan Budaya di Nusa Tenggara Timur. Berkaitan dengan hal tersebut, ada beberapa konsep yang digunakan yaitu: konsep etnomusikologi sebagai kajian musik yang khas dalam masyarakat dan teknik intepretasi teks dalam etnomusikologi¹⁴.

Paradigma teoritis dan empiris di atas juga dikaitkan dengan paradigma praktis yaitu fenomena seni musik dan budaya di provinsi Nusa Tenggara Timur. Provinsi Nusa Tenggara Timur adalah provinsi paling selatan di Indonesia. Provinsi ini terdiri dari 500 pulau dengan pulau terbesar Sumba, Flores, Rote, Sabu, Alor dan bagian Barat Timor. Provinsi ini terbagi menjadi duapuluh satu kabupaten dengan Ibu kota Kupang. Luas wilayah 47.931,54 km² dengan jumlah penduduk mencapai 5.325.566 (Sensus 2020). Secara ekonomi Nusa Tenggara Timur bergantung pada perluasan sektor pariwisata seperti di Labuan Bajo, Taman nasional Komodo dan Gunung Kelimutu¹⁵.

Kekayaan Seni musik dan budaya inilah yang akan diangkat dalam penelitian ini menjadi sebuah pemetaan berdasarkan prinsip kajian sosiomusikologi. Penelitian ini akan menjadi sebuah pilot project untuk melihat bahkan mengembangkan berbagai kemungkinan dari kegiatan berkesenian (bermusik masyarakat Nusa Tenggara Timur)¹⁶. Selain itu, juga akan ditelusuri berbagai waditra (alat musik) tradisi yang ada di propinsi ini.

METODE PENELITIAN

Penelitan merupakan upaya untuk menemukan kebenaran atau untuk lebih membenarkan kebenaran. Penelitian Kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang digunakan untuk mengungkapkan permasalahan dalam kehidupan kerja organisasi pemerintah, swasta, kemasyarakatan, kepemudaan, perempuan, olah raga, seni dan budaya, dan lain-lain sehingga dapat dijadikan suatu kebijakan untuk dilaksanakan demi kesejahteraan bersama¹⁷. Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk memahami (*to understand*) fenomena atau gejala sosial dengan lebih menitik beratkan pada gambaran

¹² Iswanto, *WADITRA JUNGGA DALAM PERSPEKTIF ETNOPEDAGOGI MASYARAKAT KAMBERA , NUSA TENGGARA TIMUR.*

¹³ Arnold and Iswanto, “Etnomusikologi Budaya Nyanyian Ille Le Pada Masyarakat Melolo, Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur.”

¹⁴ Iswanto et al., “Pelatihan Musik Berbasis Komunitas Di House of Joy Desa Oemat Nunu, Kupang Barat, Kabupaten Kupang.”

¹⁵ BPS (Badan Pusat Statistik), “No Title.”

¹⁶ Iswanto; Rinto Hasiholan Hutapea, “LEGO-LEGO AS A SYMBOL OF INTER-RELIGIOUS AND CULTURAL IN ALOR SOCIETY LEGO-LEGO SEBAGAI SIMBOL ANTAR AGAMA DAN BUDAYA DI.”

¹⁷ Sandler et al., “Qualitative Thematic Analysis Based on Descriptive Phenomenology.”

yang lengkap tentang fenomena yang dikaji daripada memerincinya menjadi variabel-variabel yang saling terkait¹⁸. Harapannya ialah diperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena untuk selanjutnya dihasilkan sebuah teori¹⁹. Karena tujuannya berbeda dengan penelitian kuantitatif, maka prosedur perolehan data dan jenis penelitian kualitatif juga berbeda²⁰

Dalam penelitian ini, metode kualitatif berdasarkan filsafat realisme yang membentuk struktur keseluruhan alur pikir²¹. Aksioma hermeneutik terletak pada teknik interpretasi induktif yang tidak hanya digunakan pada syair sebuah nyanyian tetapi juga pada *countur* melodi²². Konsep ini dikenal juga dengan istilah hermenetik realisme yang menjadi alasan pemilihan pada klasifikasi yang spesifik sebagai metode penelitian²³.

HASIL

Pemetaan Waditra pada Masyarakat Timor

Kajian tois 'terumpet' dari bahan tanduk kerbau digunakan dalam keseharian masyarakat dan juga dalam ibadah umat Kristiani. Masyarakat dawan membunyikan to'is tidak setiap saat. Bunyi tois pada saat-saat tertentu saja, misalnya ketika berkumpul untuk beribadah (sebagai tanda akan dimulainya ibadah) dan ketika kematian. To'is ketika digunakan berkumpul dan akan memulai ibadah, dibunyikan tiga kali sebelum ibadah dimulai. Tetapi digunakan pada kedukaan o'is ini akan dibunyikan lebih panjang sebagai penanda kematian dan dibunyikan kembali pada saat ibadah pemakaman. Perbedaan ini akan membuat masyarakat mengerti peristiwa apa yang sedang terjadi.

Bentuk alat musik ini sama dengan busur panah. Cara memainkannya ialah, salah satu bagian ujung busur ditempelkan di antara bibir atas dan bibir bawah, dan kemudian udara dikeluarkan dari kerongkongan, sementara tali busur dipetik dengan jari. Merupakan kebiasaan masyarakat dawan di pedesaan apabila pergi bercocok tanam atau mengembala hewan mereka selalu membawa alat-alat musik seperti ini, sambil mengawasi kebun atau mengawasi hewan-hewan ternak yang mereka miliki, maka musik digunakan untuk melepas kesepian. Selain digunakan untuk hiburan pribadi, alat musik ini digunakan juga untuk upacara adat seperti, Napoitana Li'ana (anak umur 40), yaitu bayi yang baru dilahirkan tidak diperkenankan untuk keluar rumah sebelum 40 hari. Untuk menyongsong bayi tersebut keluar rumah setelah berumur 40 hari, maka diadakan pesta adat (Napoitan Li'ana)

Knobe oh, Nama alat musik yang terbuat dari kilit bambu dengan ukuran panjang lebih kurang 12,5 cm. ditengah-tengahnya sebagian dikerat menjadi belahan bambu yang memanjang (semacam lidah) sedemikian halusnyanya, sehingga dapat berfungsi sebagai vibrator (penggetar). Apabila pangkal ujungnya ditarik dengan untaian tali yang terkait erat pada pangkalujung tersebut maka timbul bunyi melalui proses rongga mulut yang berfungsi sebagai resonator

¹⁸ Iswanto; Riana, I Ketut ; Simpen, I Wayan; Ola, "Supernatural Signification System Amuf on Death Ritual Speech Nen Fen Nahat Neu Nitu in Boti Society."

¹⁹ Kabnani et al., "Waditra Jungga Pada Masyarakat Kambara, Kabupaten Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur."

²⁰ Iswanto and Irfanda, "Learning And Performance Of Nusantara Music In East Nusa Tenggara During Covid- 19 Pandemic Iswanto."

²¹ Raihan, "Metodologi Penelitian."

²² Mirza, "Hermeneutic Anthropology and Clifford Geertz."

²³ Iswanto, "Skema Pelatihan Hybrid Bidang Musik Di Yayasan House of Joy (HOJ), Desa Oematnunu Kupang Barat ,."

Heo, alat musik gesek dari kayu, dan penggeseknya terbuat dari ekor kuda yang dirangkai menjadi satu ikatan yang diikat pada kayu penggesek yang berbentuk seperti busur (dalam istilah masyarakat Dawan ini terbuat dari usus kuskus yang telah dikeringkan). Alat ini mempunyai 4 dawai, dan masing-masing diberi nama, dawai 1 (paling bawah) *Tain Mone*, artinya tali laki-laki, dawai 2 *Tain Ana*, artinya tali anak, dawai 3 *Tain Feto*, artinya tali perempuan, dawai 4 *Tain Enaf*, artinya tali induk, dan tali 1 bernada sol, tali 2 bernada re, tali tiga bernada la dan tali 4 bernada do.

Leku Boko, alat musik petik ini terbuat dari labu hutan (wadah resonansi), kayu (bagian untuk merentangkn dawai), dan usus kuskus sebagai dawainya. Jumlah dawai sama dengan Heo yaitu 4, serta nama dawainya pun seperti yang ada pada Heo. Fungsi Leku dalam masyarakat Dawan untuk hiburan pribadi dan juga untuk pesta adat. Alat musik ini selalu berpasangan dengan Heo dalam suatu pertunjukan, sehingga dimana ada Heo, disitu ada Leku. dalam penggabungan ini Leku berperan sebagai pembei harmoni, sedangkan Heo berperan sebagai pembawa melodi atau kadang-kadang sebagai pengisi nyanyian-nyayian pada masyarakat dawan. Umumnya berupa improvisasi dengan menuturkan tentang kejadian-kejadian yang telah terjadi pada masa lampau maupun kejadian yang sedang terjadi (aktual).

Feku Ona/suling sapi alat musik ini terbuat dari kayu. Feku Ona atau suling sapi merupakan alat musik jenis ocarina. Seruling berbentuk silindris ini agak cembung pada bagian yang berlubang dan dilengkapi dengan tali. Para peternak sapi biasanya memainkan Feku Ona untuk menghalau sapi dan kerbau ke padang rumput atau hutan pada saat menggembala.

Gong merupakan jenis instrument alat musik *Idiophone* yang berarti sumber bunyinya berupa badan dari alat itu sendiri. Instrumen musik Gong biasanya digunakan dalam acara adat pernikahan dan tarian giring-giring. Dalam acara pernikahan instrumen musik gong biasa dimainkan oleh 5 (lima) hingga 6 (enam) orang pemain. Instrumen musik gong digunakan pada saat peminangan seorang mempelai wanita Instrumen ini akan berbunyi saat menyambut mempelai laki-laki masuk kedalam acara peminangan. Sedangkan dalam tarian giring-giring, instrumen musik gong digunakan untuk menyambut para tamu raja agar masuk ke dalam istana

Etnomusikologi Masyarakat Sumba

Jungga merupakan alat musik tradisional asal Sumba Timur yang dimainkan dengan cara dipetik. Jungga di Sumba ada beberapa macam yaitu jungga dua dawai, empat dawai dan enam dawai. Pada jungga enam senar berpola double string 'setiap dawai rangkap'. Selain Jungga, ada beberapa alat musik yang lainnya yang terdapat di masyarakat Kampera Lambanapu seperti Gong dan Tambur. Alat musik ini digunakan pada saat ritual pembuatan rumah adat, penyambutan tamu, kelahiran, kematian dan perkawinan. Gong dan tambur pada masyarakat ini, dimainkan oleh empat sampai enam orang, bahkan lebih. Biasanya dimainkan untuk mengiringi tarian-tarian. Beberapa tarian yang terkenal yaitu kabokang (tarian untuk menghormati raja agar selalu jujur dan adil saat memimpin), mapandamu (tarian mewujudkan rasa syukur atas kelahiran anak), kandingang (tarian rasa syukur pada pesta panen), patanjangung (tarian syukur atas panen perdana) dan panapang baru (tarian melamar gadis)

Lebih lanjut, alat musik jungga merupakan alat musik etnik masyarakat Sumba. Secara anatomi musik Jungga tergolong dalam kelompok boat lute 'gitar berbentuk perahu' yang dibawa oleh pengaruh portugis di sebagaian pasifik. Internalisasi alat musik ini sudah berlangsung dari satu generasi ke generasi lainnya.



Gambar 1. Alat Musik Jungga Masyarakat Sumba (Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Terren Bass Alat Musik Modifikasi Double Bass dalam Ritual masyarakat Kojawir

Alat musik tradisional Terren Bass merupakan dampak dari masuknya penyebaran agama bangsa portugis ke pulau Flores tepatnya di bagian timur kabupaten Sikka. Pada zaman dahulu alat musik Terren Bass dikenal dengan Bass tanah karena pada saat itu alat musik ini dibuat dengan cara melubangi tanah yang berbentuk bulat atau persegi panjang dengan kedalamannya sekitar 40-50 cm, setelah itu mereka membuat penutup untuk menutup kembali lubang tersebut dengan menggunakan pelepah pinang yang disesuaikan dengan bentuk dan ukuran lubang yang sudah ada, lubang resonansi juga dibuat dibagian tengah pelepah pinang, setelah itu mereka memasang satu patokan kayu dibagian atas dua patokan kayu dibagian bawah, yang fungsinya sebagai tempat untuk pemasangan dawai, dan patokan-patokan kayu tersebut diikat dan tarik kencang menggunakan tali Hura atau tali Mune yang berfungsi sebagai dawai pada Bass Tanah tersebut. Dawai yang digunakan pada saat itu juga masih dari bahan-bahan alam seperti tali hutan yang istilah masyarakat Kojawir tali Hura yang terbuat dari tumbuh-tumbuhan yang sejenis umbi-umbian dan tali Mune terbuat dari kulit kayu pilihan, cara menyetem alat musik Terren Bass pada waktu itu mereka menggunakan satu potong kayu yang berukuran sekitar 20-30 cm lalu diikat dibagian ujung tali bagian bawah dan diputar sesuai dengan kebutuhan bunyi.

Moko dan Lego-lego pada Masyarakat Alor

Harmonisasi budaya masyarakat Alor juga terlihat pada beberapa simbol lain, seperti ligo-lego, dan semboyan taramiti tominuku 'berbeda-beda tapi tetap satu'. Dalam artikel ini akan dibahas moko sebagai fungsi kerukunan sosial beragama masyarakat Alor. Dalam hal ini, masyarakat Alor dikenal dengan keharmonisan dalam kehidupan sosial keagamaan. Kehidupan sosial dan budaya begitu kuat bersinergi dengan nilai-nilai agama. Konstruksi sosial semacam ini memiliki nilai yang unik dan sulit ditemukan di masyarakat lain di seluruh dunia. Pada bagian ini, kami akan menjelaskan tiga fungsi moko dan simbol-simbol di baliknya. Hasil penelitian tersebut selanjutnya akan dibahas berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya seperti yang disajikan pada pendahuluan. Hasil dan

pembahasan akan menunjukkan kebaruan penelitian ini. Penjelasannya disajikan dalam sub-bab seperti di bawah ini.

Dalam kehidupan bermasyarakat, bahasa sering digunakan dalam berbagai konteks dan banyak makna. Bahasa merupakan suatu ungkapan yang mengandung maksud untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Sehingga, apa yang dimaksudkan oleh pembicara bisa dipahami dan dimengerti oleh pendengar atau lawan bicara melalui bahasa yang diungkapkan.

Penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari, tidak terlepas dari yang namanya bahasa daerah. Bahasa daerah adalah bahasa yang dituturkan di suatu wilayah dalam sebuah negara berdaulat, yaitu di suatu daerah. Salah satu daerah tersebut adalah desa Mataru utara, yang dalam kehidupan sehari-hari berbicara menggunakan bahasa daerah dan juga menggunakan bahasa nasional. Bahasa yang digunakan oleh orang Mataru yaitu bahasa abui. Dalam pengucapan sebuah barang atau benda, juga memiliki bahasa daerahnya, namun ada juga yang sudah dilupakan sehingga diucapkan dalam bahasa Indonesia. Seperti halnya dengan moko, dalam pengucapan dengan menggunakan bahasa abui disebut *foking*. Untuk menggambarkan moko yang masih berperan penting dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Mataru utara melalui pengamatan dalam kehidupan sehari-hari oleh peneliti terhadap budaya masyarakat desa Mataru Utara, melalui wawancara langsung dengan tetua-tetua adat, betapa moko selalu hadir dan mengambil bagian dalam setiap kegiatan adat istiadat dan kehidupan sosial di wilayah desa Mataru utara yang mencakup 9 lokasi pemukiman. Sebetulnya apa yang disebut moko, adalah benda cetakan dari bahan kuningan dan logam perunggu yang bentuk memanjang dengan bagian tengah yang menyempit seperti pinggang. Keberadaan penyempitan inilah yang menjadi patokan pembagian moko atas tiga bagian, yakni bagian tengah yang merupakan pinggang dan membatasi bagian atas (dari batas pinggang hingga bidang datar timpanium), bagian bawah (dari batas pinggang hingga kaki) (Bintarti 2000). Disekeliling pinggang umumnya terdapat empat pegangan yang oleh penduduk setempat disebut *foking hawei* (telinga moko). Bagian dalam moko dibuat berlubang, hingga menjadikannya relatif ringan dan mengeluarkan bunyi jika timpaniumnya dipukul. Hiasan pada moko berupa relief yang dapat dijumpai di ketiga bagian, walaupun ada juga yang tanpa hiasan sama sekali. Hiasan berupa motif bunga-bunga dan hewan-hewan.

Menurut para tokoh adat, moko pada masa lampau memiliki banyak fungsi. Selain sebagai pusaka, moko juga berfungsi sebagai alat musik, mas kawin (*belis*), alat tukar, alat-alat upacara (kematian, pendirian rumah dan pesta perkawinan). Moko juga menjadi lambang atau status sosial, misalkan seseorang yang memiliki banyak moko akan melambangkan keberadaan dan sekaligus meningkatkan status sosial. Pada masa sekarang, pemilik moko yang banyak cenderung para kepala suku, orang-orang yang mendapat warisan banyak dari leluhurnya atau kolektor yang bertujuan dagang. Namun bagi keluarga yang tidak memiliki moko, suatu ketika akan dapat menyiapkan moko ketika dibutuhkan, lewat pembelian atau bantuan keluarga.

Fungsi lain dari moko mencakup benda religius-magis yang dapat memberi kemakmuran, keberhasilan keluarga, merusak panen karena melanggar ketentuan adat dan untuk penyelesaian masalah sosial secara adat. Perubahan fungsi moko yang paling menonjol terjadi ketika masyarakat menerima ideologi baru, seperti menganut agama Kristen. Ketentuan-ketentuan yang sebelumnya telah digariskan nenek moyang perlahan-lahan mulai ditinggalkan, karena tidak sesuai dengan ajaran agama. Unsur-unsur yang cenderung ditinggalkan adalah fungsi yang berkaitan dengan kepercayaan, misalnya moko dapat membawa bencana atau berkat, bergerak atau berpindah-pindah

SIMPULAN

Penelitian ini dilakukan di beberapa tempat yaitu 1) Timor 2) Rote 3) Alor 4) Sumba 5) Sikka. Hasil penelitian mendapatkan seni dan budaya Masyarakat-masyarakat NTT tidak dapat dipisahkan seperti budaya(1) lego-lego sebagai budaya Masyarakat Alor berkaitan langsung dengan alat musik Moko. Moko juga digunakan sebagai simbol budaya Masyarakat Alor. (2) Pada Masyarakat Timor, memilikkeragaman budaya seperti tarian maekat, tarian oko mama, dan berbagai tarian lainnya yang berkaitan dengan alat musik binjol, tois, heo, giring-giring dan Gong. (3) Masyarakat Sumba mengenal budaya merapu yang didalamnya terdapat ritus-ritus dan nyanyian. Waditra Jungga digunakan dalam budaya Merapu. Selanjutnya (4) Pada Masyarakat Roto, terdapat tarian kebalai dan tidak terlepas dari waditra seperti gong. Penggunaan sasandu sebagai ikon Masyarakat Rote juga berkaitan dengan lingkungan ekoculturenya.

Penelitian yang lebih luas diharapkan dapat ditampilkan dalam pemetaan digital. Hal ini bertujuan untuk penggambaran secara holistic seni dan budaya masyarakat Indonesia di masing-masing provinsi. Penelitian yang lebih luas akan terwujud dengan komitmen yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adorno, Theodor W. *Current of Music: Elements of a Radio Theory*, 2009.
- Arnold, Viktor J., and Iswanto. "Etnomusikologi Budaya Nyanyian Ille Le Pada Masyarakat Melolo, Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur." Kupang, 2020.
- BPS (Badan Pusat Statistik). "No Title." BPS, 2019. <https://sig.bps.go.id/webmap/infrastruktur2019/>.
- Clayton, Martin, Trevor Herbert, and Richard Middleton. *The Cultural Study of Music: A Critical Introduction. The Cultural Study of Music: A Critical Introduction*, 2013. <https://doi.org/10.4324/9780203821015>.
- Friedman, J. Tyler. "Towards a Philosophy of the Musical Experience: Phenomenology, Culture, and Ethnomusicology in Conversation." *Dissertations (2009 -)*, 2019. https://epublications.marquette.edu/dissertations_mu/828.
- Iswanto; Riana, I Ketut ; Simpen, I Wayan; Ola, Simon Sabon. "Supernatural Signification System Amuf on Death Ritual Speech Nen Fen Nahat Neu Nitu in Boti Society." *International Journal of Linguistics, Literature and Culture* 4, no. 2 (2018): 46–57. <https://doi.org/10.21744/ijllc.v4i2.647>.
- Iswanto; Rinto Hasiholan Hutapea. "LEGO-LEGO AS A SYMBOL OF INTER-RELIGIOUS AND CULTURAL IN ALOR SOCIETY LEGO-LEGO SEBAGAI SIMBOL ANTAR AGAMA DAN BUDAYA DI." *Harmoni* 19, no. 1 (2020).
- Iswanto. "Skema Pelatihan Hybrid Bidang Musik Di Yayasan House of Joy (HOJ), Desa Oematnunu Kupang Barat ,." *Widya Borneo* 6, no. 1 (2023): 75–85. <http://widyaborneo.kemenag.go.id/index.php/widyaborneo/article/view/155/64>.
- . "Ume Kbbu Sebagai Wujud Kearifan Lokal Masyarakat Boti Dalam Menjaga Ketahanan Pangan Dan Bencana." *Handep: Jurnal Sejarah Dan Budaya* 4, no. 2 (2021): 199–220. <https://doi.org/10.33652/handep.v4i2.144>.
- Iswanto, and Rizki Harmono Sejati Irfanda. "Learning And Performance Of Nusantara Music In East Nusa Tenggara During Covid- 19 Pandemic Iswanto." In *PROCEEDING INTERNATIONAL CONFERENCE ON MUSIC AND CULTURE (ICOMAC)*, 1:121–30. Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2022. <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/ICOMAC/article/view/1495>.
- Iswanto, Iswanto; Jefri Kabnani; Triati Salau; Luisa A.S. Lakapu; *WADITRA JUNGGA DALAM PERSPEKTIF ETNOPELAGOGI MASYARAKAT KAMBERA , NUSA TENGGARA TIMUR*, 2022.
- Iswanto, Iswanto, and Yudhi Kawanggung. "Moko Symbolization As Socio-Religious Harmony of Alor Society in East Nusa Tenggara." *Analisa: Journal of Social Science and Religion* 6, no. 02 (2021): 181–98. <https://doi.org/10.18784/analisa.v6i02.1297>.
- Iswanto, Hemi D Bara Pa, Jefri S. Kabnani, Triati L. Salau, Cici Nulik, Agnes E. Bauana, Apris Y. Saefatu, Philby Tafuakan, Maria Koli, and Friandy Thoomaszen. "Pelatihan Musik Berbasis Komunitas Di House of Joy Desa Oemat Nunu, Kupang Barat, Kabupaten Kupang." *Devotion: Jurnal ...* 1, no. 1 (2022): 31–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.52960/dev.v1i1.116>.
- Kabnani, Jefri, Triati Salau, Iswanto, and Luisa A.S. Lakapu. "Waditra Jungga Pada Masyarakat Kampera, Kabupaten Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur." *Tambur* 2, no. 1 (2022): 1–12. <https://ejournal.staknkupang.ac.id/ojs/index.php/tam/article/view/89/115>.
- Mirza, Gözde Aynur. "Hermeneutic Anthropology and Clifford Geertz." *Journal of Human Sciences* 13, no. 2 (2016): 3482. <https://doi.org/10.14687/jhs.v13i2.3787>.
- Raihan. "Metodologi Penelitian." *Universitas Islam Jakarta*, 2017, 186.

- Sándor, Ildikó. "Ethnopedagogy: The Term and Content." *Acta Educationis Generalis* 9, no. 3 (2019): 105–17. <https://doi.org/10.2478/atd-2019-0016>.
- Šivic, Urša. "Historical Sources of Ethnomusicology in Contemporary Debate." *Musicological Annual* 54, no. 1 (2018): 169–76. <https://doi.org/10.4312/mz.54.1.169-176>.
- Stillwell, John, and Graham Clarke. *Applied GIS and Spatial Analysis*. *Applied GIS and Spatial Analysis*, 2006. <https://doi.org/10.1002/0470871334>.
- Sundler, Annelie J., Elisabeth Lindberg, Christina Nilsson, and Lina Palmér. "Qualitative Thematic Analysis Based on Descriptive Phenomenology." *Nursing Open* 6, no. 3 (2019): 733–39. <https://doi.org/10.1002/nop2.275>.
- Wong, Y. Joel, Shu Yi Wang, and Sara B. Farmer. "The Dynamic Paradigm of Ethnic Culture: Variations Across Context, Time, and Meaning." *Counseling Psychologist* 46, no. 5 (2018): 549–75. <https://doi.org/10.1177/0011000018780302>.